

**HUBUNGAN ANTARA *LONELINESS* DENGAN PERILAKU
CYBERLOAFING PADA KARYAWAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh :

Firda Ayu Budiana

J91214089

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

**HUBUNGAN ANTARA *LONELINESS* DENGAN PERILAKU
CYBERLOAFING PADA KARYAWAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh :

Firda Ayu Budiana

J91214089

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Loneliness* dengan Perilaku *Cyberloafing* pada Karyawan” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 30 Juli 2018



Firda Ayu Budiana

J91214089

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Hubungan antara *Loneliness* dengan Perilaku *Cyberloafing* pada Karyawan

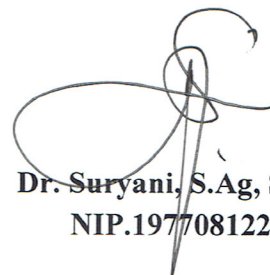
Oleh

Firda Ayu Budiana

J91214089

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 10 Juli 2018



Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP.197708122005012004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *LONELINESS* DENGAN PERILAKU *CYBERLOAFING* PADA KARYAWAN

Yang disusun oleh :
Firda Ayu Budiana
J91214089

Telah dipertahankan di depan Tim penguji
Pada tanggal 19 Juli 2018



Mengetahui :
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I / Pembimbing

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji II

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji III

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji IV

Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Firda Ayu Budiana
NIM : J91214089
Fakultas/Jurusan : Psikologi
E-mail address : firdaayubudiana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA LONELINESS DENGAN PERILAKU CYBERLOAFING PADA
KARYAWAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Penulis

(Firda Ayu Budiana)

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul *“Hubungan antara Loneliness dengan Perilaku Cyberloafing pada Karyawan”* sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) dengan lancar dan sebaik-baiknya.

Sholawat serta salam semoga tetap Allah limpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah memberi jalan terang bagi umat seluruh alam.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari kesulitan dan hambatan, tetapi berkat bantuan, bimbingan, pengarahan dan dorongan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya. Sudah sepantasnya pada kesempatan kali ini penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag, Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Rizma Fithri, S.Psi, M.Si, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

4. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si, Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan juga sebagai dosen pembimbing, saya mengucapkan banyak terimakasih atas bimbingan ilmu, dukungan, kesabaran, kepercayaan, serta masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.
5. Kedua Orang Tua tercinta beserta Adik yang telah memberikan cinta, kasih sayang, do'a dan dukungan yang tidak pernah putus kepada penulis.
6. Teruntuk sahabat-sahabatku terimakasih atas dukungan beserta doa, cinta, perhatian, masukan serta penerimaan dengan penuh kesabaran, terimakasih pula telah menemaniku hingga mencapai titik ini.
7. Seluruh Kawan Angkatan 2014 Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Terimakasih untuk empat tahun menakjubkan yang telah kita lewati bersama. Semoga kita selalu kompak dan berjumpa lagi di jalan kesuksesan kita masing-masing.
8. Semua pihak yang ikut andil dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak memberikan dukungan dan motivasi sehingga membangkitkan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuannya penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya kepada mereka semua. *Amin Yarabbal 'alamin*. Meskipun dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan. Semoga skripsi ini akan banyak memberikan manfaat bagi insan akademisi, para pembaca, dan orang yang cinta ilmu

pengetahuan. Semoga Allah SWT selalu memberikan bimbingan dalam seluruh langkah kita. *Amin Yarobbal 'Alamin.*

Surabaya, 10 Juli 2018

Penulis

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *loneliness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berjenis korelasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala *loneliness* dengan skala perilaku *cyberloafing*. Subjek penelitian ini berjumlah 74 karyawan, yang merupakan jumlah populasi. Sehingga merupakan penelitian populasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment* dengan diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,559 dengan signifikansi 0.000, artinya terdapat hubungan antara *loneliness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan.

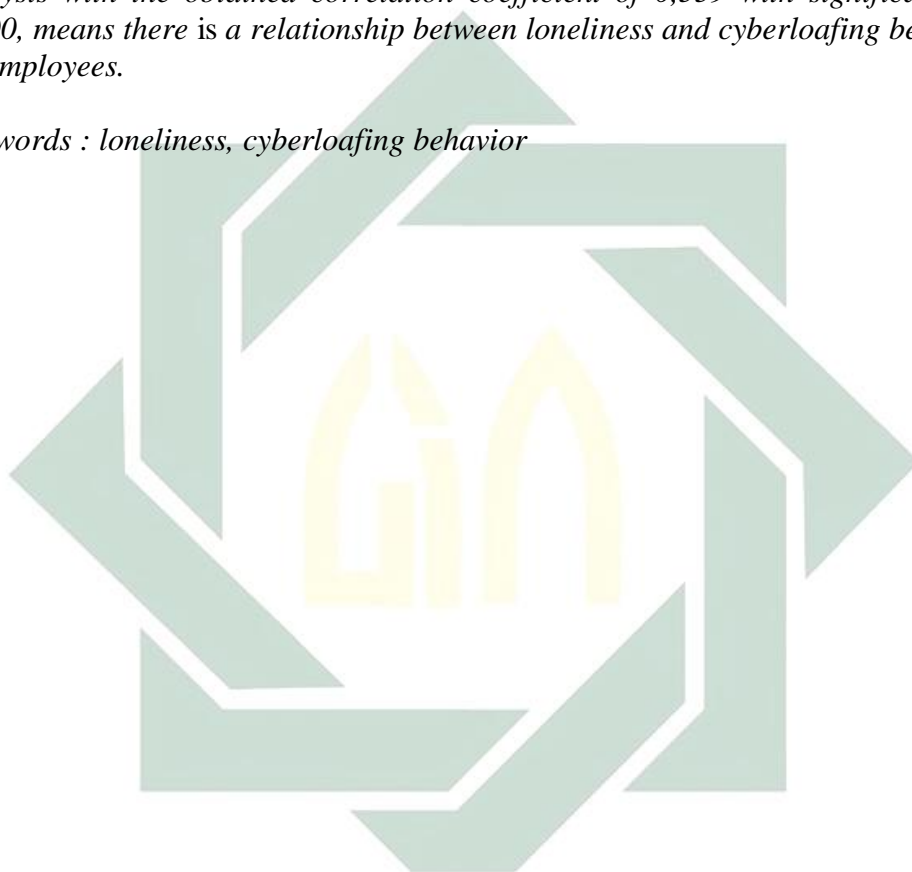
Kata kunci : *loneliness*, perilaku *cyberloafing*



ABSTRACT

The purpose of this study is to determine whether there is a correlation between loneliness and cyberloafing behavior on employees. This research is a quantitative research with correlation model. The data collection technique in this research were loneliness scale and cyberloafing behavior scale. the subject of this study amounted to 74 employees, which is the total population. So, it is a population study. The data analysis technique used in this research was product moment analysis with the obtained correlation coefficient of 0,559 with significance of 0.000, means there is a relationship between loneliness and cyberloafing behavior on employees.

Keywords : *loneliness, cyberloafing behavior*



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
Intisari	xiv
Abstrack	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku <i>Cyberloafing</i>	
1. Definisi Perilaku <i>Cyberloafing</i>	16
2. Aspek – Aspek Perilaku <i>Cyberloafing</i>	17
3. Faktor - Faktor Perilaku <i>Cyberloafing</i>	19
4. Jenis Perilaku <i>Cyberloafing</i>	26
5. Dimensi Perilaku <i>Cyberloafing</i>	28
6. Dampak Perilaku <i>Cyberloafing</i>	29
B. <i>Loneliness</i>	
1. Definisi <i>Loneliness</i>	30
2. Aspek – Aspek <i>Loneliness</i>	32
3. Tipe <i>Loneliness</i>	34

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi karyawan RSUD. Haji bagian Administrasi	56
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala <i>Loneliness</i> dilakukan oleh Putrisyani	59
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Perilaku <i>Cyberloafing</i> dilakukan oleh Adzhani	60
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Uji Coba Skala <i>Loneliness</i>	62
Tabel 5. <i>Blueprint</i> Uji Coba Skala Perilaku <i>Cyberloafing</i>	63
Tabel 6. Pemberian skor pada skala <i>loneliness</i>	64
Tabel 7. Pemberian skor pada skala perilaku <i>cyberloafing</i>	65
Tabel 8. Pemberian skor <i>expertjudgement</i>	66
Tabel 9. <i>Blueprint</i> skala <i>Loneliness</i>	70
Tabel 10. <i>Blueprint</i> Skala Perilaku <i>Cyberloafing</i>	71
Tabel 11. Hasil uji estimasi reliabilitas	72
Tabel 12. Statistik Deskriptif	74
Tabel 13. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Subyek	75
Tabel 14. Deskripsi data berdasarkan lama bekerja subyek	76
Tabel 15. Deskripsi Data Berdasarkan Lulusan Pendidikan Subjek	77
Tabel 16. Deskripsi data berdasarkan akun yang paling sering dibuka	78
Tabel 17. Deskripsi data berdasarkan alasan subyek membuka media sosial	79
Tabel 18. <i>Cyberloafing</i> berdasarkan bidang pekerjaan	80
Tabel 19. Hasil Uji Estimasi Reliabilitas	81
Tabel 20. Hasil Uji Normalitas	82
Tabel 21. Hasil Uji Linieritas	83
Tabel 22. Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	84

Menurut sebuah survei oleh International Data Corporation (Snapshot Spy, 2008), hingga 40 persen akses internet di tempat kerja tersebut dihabiskan untuk penjelajahan non-kerja, dan 60 persen dari semua pembelian online dilakukan selama jam kerja. Survei yang sama juga melaporkan bahwa 90 persen karyawan merasakan internet bisa menjadi adiktif, dan 41 % mengaku berinternet secara pribadi tiga jam perminggu.

[illegible]

Data pengguna internet berdasarkan pekerjaan menurut Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) konten yang paling sering dikunjungi adalah onlineshop sebesar 82.2 juta atau 62%. Konten selanjutnya yaitu facebook sebesar 71.6 juta pengguna atau 54%. Perangkat yang digunakan untuk mengakses internet paling banyak yaitu *smartphone* sebesar 63.1 juta atau sekitar 47.6 %. Sedangkan untuk tingkat profesi terbanyak adalah sebagai pekerja atau wiraswasta sebesar 82.2 juta atau 62 % dari total pengguna internet di Indonesia. Urutan pengguna internet berikutnya berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 22 juta atau 16.6%.

[illegible]

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku *cyberloafing* menurut Ozler dan Polat (2012) yaitu yang pertama adalah faktor individual, meliputi *shyness*, *loneliness*, *isolation*, *self control*, harga diri dan *locus of control*, kebiasaan dan adiksi internet, faktor demografis, keinginan untuk terlibat, norma sosial dan kode etik personal. Kemudian faktor kedua adalah organisasi, meliputi pembatasan penggunaan internet, hasil yang diharapkan, dukungan manajerial, pandangan rekan kerja tentang norma *cyberloafing*, sikap kerja pegawai dan karakteristik pekerjaan yang pegawai lakukan. Sedangkan faktor yang ketiga adalah situasional, meliputi kedekatan jarak ruangan pegawai dan kedekatan dengan atasan.

[illegible]

Problematic internet use atau penggunaan internet bermasalah dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk melakukan regulasi diri yang kemudian menghasilkan dampak negatif terhadap kehidupan individu tersebut (Young & de Abreu, 2011). Beragam istilah dan definisi yang digunakan untuk penggunaan internet pribadi yaitu *non-work related computing*, *cyberloafing*, *cyberslacking*, *cyberbludging*, *on-line loafing*, *internet deviance*, *problematic internet use*, *personel web usage at work*, *internet dependency*, *internet abuse*, *internet addiction* dan *internet addiction disorder* (Kim & Bryne, 2011). Berbagai istilah tersebut mengarah pada hal

yang sama yaitu penggunaan internet. Sedangkan istilah pengguna internet untuk keperluan pribadi di tempat kerja disebut dengan *cyberloafing* seperti variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Wakhidah & Adiyanti (2017) menunjukkan bahwa seseorang yang sedang mengalami kesepian cenderung bermain *handphone* atau mengakses internet. Jika karyawan yang melakukannya saat jam kerja, maka disebut dengan perilaku *cyberloafing*. Dalam dinamika psikologi, munculnya perilaku tersebut akibat adanya stimulus lingkungan. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2014) bahwasanya lingkungan menentukan individu dalam berperilaku. B.F Skinner mengatakan bahwa *functional analysis behavior* adalah suatu analisis tingkah laku dalam bentuk hubungan sebab akibat, bagaimana suatu respon timbul mengikuti stimuli atau kondisi tertentu. Bahwa penyebab tingkah laku sebagian besar berada di lingkungannya. Apabila penyebab, atau stimulus dapat di kontrol maka tingkah laku juga akan dapat di kontrol (dalam Rosyidi, 2015).

Menurut Perlman dan Peplau (1998) salah satu bentuk kesepian yaitu kesepian sosial yang merupakan jenis kesepian yang terjadi ketika seseorang tidak memiliki rasa integrasi sosial atau keterlibatan masyarakat yang mungkin disediakan oleh jaringan teman-teman, tetangga, atau rekan kerja. Artinya, ketika karyawan dalam kondisi tidak terlibat dengan rekan kerjanya atau saat merasa kesepian, maka respon yang muncul dapat berupa perilaku *cyberloafing*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara *Loneliness* dengan perilaku *Cyberloafing* pada karyawan ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Loneliness* dengan perilaku *Cyberloafing* pada karyawan.

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat, baik itu dipandang secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu masyarakat.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru, wawasan dan pengetahuan yang dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi industri dan organisasi mengenai perilaku *cyberloafing* pada karyawan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan dan karyawan mengenai hubungan *loneliness* dengan perilaku

Mengkaji beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Loneliness* (kesepian) dengan perilaku *Cyberloafing* pada karyawan. Istilah *cyberloafing* digunakan hanya untuk pengguna internet di sebuah perusahaan. Namun, terdapat istilah lain yang mempunyai maksud sama dengan pengguna internet, yaitu *non-work related computing, cyberslacking, cyberbludging, on-line loafing, internet deviance, problematic internet use, personel web usage at work, internet dependency, internet abuse, internet addiction* dan *internet addiction disorder* (Kim & Bryne, 2011). Hal ini didukung dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dalam penelitian ini.

[illegible]

Misyaroh, Dewi A. (2016) melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara *loneliness* dengan *Mobile Phone Addict* pada Mahasiswa Universitas Negeri di Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri di Malang tingkat *Mobile Phone Addict* berada dalam kategori sedang dengan prosentase 81% dan tingkat *loneliness* mahasiswa berada dalam kategori sedang dengan prosentase 49%. Koefisien korelasi *pearson* (*r*) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *loneliness* dengan *Mobile Phone Addict*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *loneliness* maka akan semakin tinggi pula tingkat *mobile phone addict* begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat *loneliness* maka akan semakin rendah pula tingkat *mobile phone addict*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Zahreni (2016) berjudul Hubungan *Job Demand* dengan *Cyberloafing* pada Guru di Pucca Learning Center Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara *job demand* dan *cyberloafing* pada guru di Pucca Learning Center Medan ($r = -0,751$). Hasil penelitian ini kemudian akan menjadi dasar untuk menetapkan intervensi yaitu memberikan sanksi pada pelaku *cyberloafing* atau melakukan supervisi pada guru.

Beberapa penelitian internasional tentang *cyberloafing* & *loneliness* antara lain:

[illegible]

Martin & Schumacher (2003) melakukan penelitian dengan judul *“Loneliness and social uses of the Internet”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang merasakan kesepian cenderung berinteraksi dengan teman online dan menggunakan internet sebagai dukungan emosional. Saat individu mengalami kesepian, depresi atau cemas juga menggunakan internet untuk bersosialisasi seperti di kehidupan nyata.

[illegible]

yang signifikan antara tingkat penggunaan internet bermasalah dengan kesepian.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang, Zhao, Liu, Xu & Lu (2015) berjudul "*The Dampening Effect of Employees Future Orientation on Cyberloafing Behaviors : The Mediating Role of Self-control*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan antara orientasi masa depan karyawan dan perilaku *cyberloafing* negatif, dan pengendalian diri yang obyektif memediasi hubungan tersebut. Selanjutnya, untuk menguji hubungan kausal dan mekanisme psikologis antara orientasi masa depan karyawan dan perilaku *cyberloafing*. Hasilnya menunjukkan bahwa orientasi masa depan karyawan mengurangi sikap dan niat mereka dalam *cyberloafing*.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas yaitu tentang *loneliness* dan perilaku *cyberloafing*. Namun, ada pula perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu subjek dan jenis penelitian yang di gunakan. Dalam penelitian ini jenis penelitiannya menggunakan korelasi. Sedangkan subjek yang akan di ambil adalah karyawan rumah sakit milik Pemprov (Pemerintah Provinsi) Jawa Timur, yaitu RSU (Rumah Sakit Umum) Haji Surabaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku *Cyberloafing*

1. Definisi *Cyberloafing*

Deviant Organizational Behavior adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak karyawan yang dengan sengaja melanggar norma-norma organisasi yang formal dan peraturan tentang masyarakat, dan dapat menghasilkan hal yang mempunyai konsekuensi negatif (Robbins, 2004). Ada beberapa perilaku menyimpang dalam organisasi antara lain ketidaksopanan, *Cyberloafing*, penyerangan di fisik tempat kerja, berkata kasar atau marah dengan kata-kata yang menyinggung perasaan, pencurian di tempat kerja oleh karyawan (Robbins, 2004). Jadi *Cyberloafing* merupakan salah satu produk atau hasil dari *deviant organizational behavior*.

Beragam istilah dan definisi yang digunakan untuk penggunaan internet pribadi yaitu *non-work related computing*, *cyberloafing*, *cyberslacking*, *cyberbludging*, *on-line loafing*, *internet deviance*, *problematic internet use*, *personel web usage at work*, *internet dependency*, *internet abuse*, *internet addiction* dan *internet addiction disorder* (Kim & Bryne, 2011). Berbagai istilah tersebut mengarah pada hal yang sama yaitu penggunaan internet.

Cyberloafing didefinisikan sebagai perilaku menyimpang karyawan yaitu, mereka menggunakan “status kekaryawannya” untuk mengakses internet dan email selama jam kerja untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan (Lim, 2002). Sedangkan menurut Blanchard & Henle (2008) mendefinisikan *cyberloafing* sebagai penggunaan *email* dan internet yang tidak berhubungan dengan pekerjaan oleh karyawan secara sengaja saat bekerja. Hal tersebut dapat berupa email yang berisi hiburan, belanja online, *instant messaging*, memposting ke *newsgroups* dan mendownload lagu (Henle & Blanchard, 2008).

2. Aspek – Aspek Perilaku *Cyberloafing*

[illegible]

b. Aktivitas *emailing*

Aktivitas *emailing* adalah kegiatan karyawan meliputi mengirim serta memeriksa surat elektronik personal selama jam kerja (Lim, 2002).

3. Faktor-Faktor Perilaku *Cyberloafing*

Menurut Ozler & Polat (2012), terdapat tiga faktor munculnya perilaku *cyberloafing* yaitu:

a. Faktor Individual

Berbagai atribut dalam diri individu tersebut antara lain persepsi dan sikap, sifat pribadi yang meliputi *shyness*, *loneliness*, *isolation*, *self control*, harga diri dan *locus of control*, kebiasaan dan adiksi internet, faktor demografis, keinginan untuk terlibat, norma sosial dan kode etik personal. Beberapa faktor individual yang menyebabkan *cyberloafing* adalah:

1) Persepsi dan Sikap

Individu dengan persepsi dan sikap yang positif terhadap komputer cenderung menggunakan komputer untuk kepentingan pribadi (Lieberman, Seidman, McKenna & Buffardi, 2011). Persepsi bahwa internet membawa keuntungan bagi pekerjaan membuat karyawan cenderung melakukan *cyberloafing* (Vitak, Crouse & LaRose, 2011). Selain itu, persepsi karyawan mengenai perilaku *cyberloafing* di organisasi membuat karyawan yang terlibat *cyberloafing* minor merasa bahwa itu bukan perilaku menyimpang (Blanchard & Henle, 2008a).

2) Kepribadian

Perilaku pengguna internet mencerminkan berbagai variasi motif psikologi (Johnson and Culpa, 2007). Kepribadian seperti *shyness*,

3) Dukungan Manajerial

Belief atau rasa percaya karyawan mengenai penggunaan teknologi dapat dipengaruhi oleh dukungan dari manajer (Lieberman et al., 2011). Tanpa adanya spesifikasi penggunaan internet dapat membuat karyawan salah paham terhadap dukungan manajerial sehingga karyawan menggunakan internet untuk keperluan bisnis dan pribadi yang termasuk *cyberloafing* (Garrett & Danziger, 2008; Vitak et al., 2011; Lieberman et al., 2011).

d. digilib. uinsby.ac.id, digilib. uinsby.ac.id, digilib. uinsby.ac.id, digilib. uinsby.ac.id

5) Sikap Kerja karyawan

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kerja karyawan meliputi:

Beberapa penelitian menemukan bahwa keadilan organisasi menjadi penyebab munculnya perilaku *cyberloafing*. Keadilan organisasional yang rendah memiliki dampak yang signifikan terhadap *cyberloafing* (Lim & Teo, 2005). Lim (2002) menemukan bahwa ketika karyawan merasakan ketidakadilan dalam pekerjaan mereka, salah satu cara untuk mengembalikan keseimbangan adalah dengan melakukan *cyberloafing*.

ii. Komitmen Kerja

kemungkinannya untuk terlibat dalam aktivitas *cyberloafing* selama bekerja. Hal ini dikarenakan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pekerjaan yang mengurangi produktivitas dianggap tidak konsisten dengan *self-image* dan merendahkan status kerja (LaRose & Eastin, 2004).

Vitak *et al.* (2011) menyatakan bahwa kepuasan kerja berkorelasi negatif dengan perilaku *cyberloafing*. Individu yang puas dengan pekerjaannya menganggap penggunaan internet untuk hal pribadi sebagai suatu keuntungan yang dapat meredakan stres. Namun pada penelitian Garrett dan Danziger (2008) tidak ditemukan hubungan antara kepuasan pekerjaan dan *cyberloafing*. Hasilnya berarti bahwa karyawan yang terlibat dalam penggunaan internet untuk hal pribadi belum tentu orang-orang yang kurang puas dengan pekerjaan mereka (Mahatanankon *et al.*, 2004).

Menghabiskan waktu singkat pada tugas-tugas yang tidak berhubungan dengan pekerjaan dapat membebaskan karyawan dari kebosanan, kelelahan atau stres, menghasilkan kepuasan kerja atau kreativitas yang lebih besar, meningkatkan kesejahteraan, menjadi rekreasi dan pemulihan, dan membuat karyawan lebih bahagia. Karakteristik pekerjaan spesifik dapat mempengaruhi munculnya

c. Faktor Situasional

4. Jenis – Jenis Perilaku *Cyberloafing*

a. *Minor Cyberloafing*, meliputi penggunaan email dan internet pada saat kerja. Contohnya mengirim dan menerima pesan pribadi atau mengunjungi situs berita, keuangan, dan olahraga. Dengan demikian *minor cyberloafing* mirip dengan perilaku lain yang tidak sesuai dengan pekerjaan namun diberi toleransi. Meskipun demikian, tidak

Karyawan yang melakukan *minor cyberloafing* biasanya tidak percaya bahwa mereka melakukan hal yang menyimpang. Sementara itu karyawan yang melakukan *serious cyberloafing* menyadari bahwa perbuatannya menyimpang dan mungkin tidak akan dimaafkan dan diterima di tempat kerja (Blanchard & Henle, 2008).

Sementara itu, Li and Chung (2006) membagi *cyberloafing* dalam empat jenis yakni:

- [illegible]

- Adapun jenis *cyberloafing* yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah jenis *cyberloafing* yang dikemukakan oleh Lim & Chen yaitu *emailing* dan *browsing*.

ini adalah jenis *cyberloafing* yang dikemukakan oleh Lim & Chen (2008) yaitu *emailing* dan *browsing*.

5. Dimensi Perilaku *Cyberloafing*

Dimensi *cyberloafing* menurut Mahatanankoon, Anandara (2010) dan Igbaria (2004) terdiri dari 5 aktivitas, yaitu pembayaran dan pembelian barang, komunikasi interpersonal, mencari dan melihat informasi, komunikasi interpersonal, hiburan yang interaktif dan menghabiskan waktu, pengun

Dimensi *cyberloafing* menurut Mahatanankoon, Anandara Igbaria (2004) terdiri dari 5 aktivitas, yaitu pembayaran dan personal, mencari dan melihat informasi, komunikasi interpersonal, hiburan yang interaktif dan menghabiskan waktu, pengun-

Li & Chung (2006) membagi dimensi *cyberloafing* berdasarkan fungsinya yaitu fungsi sosial, fungsi informasional, kesenggangan, dan fungsi virtual emosional. Berbeda dengan Blau

Ditambahkan juga oleh Askew (2012) dalam tesisnya, dimensi *cyberloafing* menurut Blau, Yang, Ward-Cook (2004) dibagi berdasarkan aktivitas yang dilakukan yaitu aktivitas *emailing*, aktivitas penjelajahan situs web, dan aktivitas interaktif.

Menurut Blanchard & Henle (dalam Nisaurrehmadani, 2012) perilaku *cyberloafing* di tempat kerja terdapat beberapa dampak, yakni:

memberitakan kebohongan tentang seorang atasan di *chat room*), dan melalaikan pekerjaan (Blanchard & Henle, 2008).

B. *Loneliness*

1. Definisi *Loneliness*

Kehidupan seseorang diwarnai dengan transisi sosial yang mengganggu hubungan pribadi dan menyebabkan timbulnya kesepian. Menurut Nugroho & Muchji (1996) kesepian (*loneliness*) adalah berasal dari kata sepi, yang berarti sunyi atau lenggang. Sehingga, *loneliness* berarti merasa sunyi dan tidak berteman.

Myers (1996) mengatakan bahwa *loneliness* adalah perasaan menyakitkan ketika hubungan sosial memiliki arti yang kurang dari yang diharapkan. Sedangkan Archibald dan Marx (dalam Baron & Byrne 1997), mengatakan bahwa *loneliness* adalah perasaan seseorang ketika keinginan akan kualitas dan kuantitas sebuah hubungan lebih tinggi dibandingkan dengan kuantitas dan kualitas hubungan aktual.

Loneliness dapat terjadi pada siapapun baik pelajar maupun pekerja. Menurut Sears, et al. (2006) bahwa *loneliness* menunjukkan pada kegelisahan subjektif yang kita rasakan pada saat hubungan sosial kita kehilangan ciri-ciri pentingnya. Hal ini bisa bersifat menyenangkan atau tidak menyenangkan, *loneliness* mencerminkan isolasi sosial yang dirasakan atau terbuang. Dengan demikian, *loneliness* yang lebih erat terkait dengan kualitas dari jumlah hubungan (Masi et al. 2011).

Loneliness merupakan suatu hal yang ingin dihindari oleh setiap orang termasuk karyawan. Pada hakikatnya memang manusia tidak dapat hidup sendiri, karena manusia adalah juga makhluk sosial. Apalagi karyawan yang setiap pekerjaannya memiliki hubungan dengan orang lain, seperti atasan atau rekan kerjanya. Menurut Deaux, wrightsmann & sigelman (1993) bahwa *loneliness* merupakan pengalaman subjektif, yang tergantung interpretasi terhadap berbagai situasi. Ada kalanya seseorang mengalami *loneliness* meski berada dalam suatu keramaian, sementara yang lain tidak mengalami *loneliness* meskipun seorang tersebut sedang sendiri. Jadi *loneliness* akan muncul sesuai persepsi orang mengenai keadaan diri dan lingkungannya. Menurut Rice (1993) menjelaskan bahwa *loneliness* sebagai suatu kehampaan, terisolasi dan kebosanan. Sedangkan Santrock (2002) juga mengatakan bahwa *loneliness* adalah ketika merasa bahwa tidak seorang pun memahami dengan baik, merasa

Berdasarkan paparan definisi *loneliness* yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *loneliness* adalah ketika seseorang memiliki perasaan yang tidak menyenangkan seperti merasakan kehampaan, tidak berteman, dan kebosanan.

Terdapat beberapa aspek *loneliness* menurut Perlman & Peplau (1981), dalam putrisyani (2014) yaitu :

Kesepian adalah bentuk pengalaman yang kurang menyenangkan, seperti depresi, ketidakpuasan, kecemasan, kebosanan, permusuhan, marah, menutup diri, merasa hampa, aneh, kurang bahagia, pesimis.

Loneliness dapat berdampak meningkatkan motivasi bersosialisasi, berinteraksi atau kontak interpersonal agar memperbaiki hubungan sosial atau malah menurunkannya. *Loneliness* menurunkan motivasi karena dapat menciptakan keputusan dan perasaan sia-sia, kehilangan makna hidup, sikap apatis, lemah, dan kecemasan. Motivasi ini dapat meningkat dan menurun secara bergantian sehingga kurang stabil. Motivasi kesepian juga menekankan proses kognitif, seperti kewaspadaan

c. Perilaku

d. Sosial dan medis

Aspek kesepian dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: afektif, kognitif dan psikomotorik (perilaku). Kesepian adalah sebuah pengalaman emosional yang tidak menyenangkan. Secara khusus, kesepian telah dikaitkan dengan perasaan umum berupa ketidakpuasan, ketidakbahagiaan, depresi, kecemasan, kekosongan, kebosanan, kegelisahan dan marginalitas.

3. Tipe *Loneliness*

Sears et al. (2009) membedakan dua tipe *loneliness*, berdasarkan hilangnya ketetapan sosial tertentu yang dialami oleh seseorang yaitu:

a. *Loneliness* emocional

Timbul dari ketiadaan figure kasih sayang yang intim, seperti yang biasa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang bias diberikan tunangan atau teman akrab kepada seseorang.

b. *Loneliness* sosial

Terjadi bila orang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan kerja.

Cheryl & Parello (2008) menyebutkan adanya dua bentuk *loneliness* yang berkaitan dengan tidak tersedianya kondisi sosial yang berbeda, yaitu:

- a. Isolasi Emosional (*emotional isolation*) adalah suatu bentuk *loneliness* yang muncul ketika seseorang tidak memiliki ikatan hubungan yang intim seperti, orang dewasa yang lajang, bercerai, dan ditinggal mati oleh pasangannya sering mengalami *loneliness* jenis ini.
- b. Isolasi Sosial (*social isolation*) adalah suatu bentuk *loneliness* yang muncul ketika seseorang tidak memiliki keterlibatan yang terintegrasi dalam dirinya; tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok atau komunitas yang melibatkan adanya kebersamaan, minat yang

Perlman dan Peplau (1998) juga membagi *loneliness* menjadi dua tipe, yakni:

- Murphy & Kupshik (2006) membedakan tiga jenis kesepian yaitu:

- [illegible]

b. Faktor *characterological*

Sejumlah faktor telah dihipotesiskan untuk berkontribusi *loneliness* seperti karakteristik demografi, pengaturan hidup, dan karakteristik kepribadian. Pendapat dan penilaian diri akan status kesehatan juga telah disarankan sebagai kontributor untuk *loneliness*. Alpass & Neville (2010) menemukan keterbatasan fisik, kurangnya perawatan kesehatan, sikap, dan lainnya yang signifikan berkontribusi terhadap *loneliness* pada lansia. *Loneliness* dapat mengancam perasaan nilai pribadi dan merusak kepercayaan pada kemampuan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal (Alpass & Neville, 2010).

[illegible]

d. *Predisposing and maintaining* (Faktor-faktor yang mendahului dan mempertahankan)

Faktor-faktor yang mendahului dan mempertahankan adalah faktor kepribadian dan situasional yang dapat meningkatkan munculnya kesepian. Faktor yang juga dapat mempersulit seseorang yang kesepian untuk membangun kembali hubungan sosial yang memuaskan.

- 1) Berakhirnya suatu hubungan dekat seperti kematian, perceraian, putus cinta, serta perpisahan secara fisik yang kadang membawa kita ke arah kesepian.
- 2) Faktor kualitas dari hubungan sosial yang rendah. Perubahan dalam kebutuhan atau keinginan sosial seseorang juga dapat menyebabkan kesepian.
- 3) Lingkungan kehidupan berubah dalam kapasitas seseorang atau keinginan dalam hubungan sosial mungkin mempercepat munculnya kesepian, jika tidak dibarengi dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam suatu hubungan yang sebenarnya.
- 4) Faktor perubahan situasional juga dapat menimbulkan kesepian.

d. *Predisposing and maintaining* (Faktor-faktor yang mendahului dan mempertahankan)

Faktor-faktor yang mendahului dan mempertahankan adalah faktor kepribadian dan situasional yang dapat meningkatkan munculnya kesepian. Faktor yang juga dapat mempersulit seseorang yang kesepian untuk membangun kembali hubungan sosial yang memuaskan.

perasaan kesepian pada diri seseorang diantaranya:

2) Kecemasan sosial

Berdasarkan penelitian, orang yang merasa kesepian mengalami kesulitan bersosialisasi dan menggambarkan dirinya sebagai orang memiliki masalah perilaku, seperti merasa terabaikan dan kurang mampu membuka diri pada orang lain.

Berdasarkan penelitian, seseorang yang malu merasa lebih gugup bila berada ditengah orang dan situasi yang baru dikenalnya, karena sulit untuk menilai perkenalan baru. Perasaan malu tersebut akhirnya menimbulkan kesepian.

[illegible]

Selain dua kondisi yang dikemukakan oleh Peplau dan Perlman (1982) tersebut (*precipitating factors & predisposing factors*), Middlebrook (1980) menyebutkan bahwa ada dua faktor penyebab kesepian yaitu:

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa penyebab kesepian secara psikologis (Sermat, dalam Middlebrook, 1980).

Kesepian ini disebabkan oleh kenyataan adanya keterbatasan keberadaan manusia yang disebabkan oleh terpisahnya seseorang dengan orang-orang lain sehingga tidaklah mungkin baginya berbagi perasaan dan pengalamannya dengan orang lain. Dia akan mengambil keputusan sendiri dan sering menghadapi ketidakpastian (Sermat, dalam Middlebrook, 1980).

Hilangnya seseorang yang sangat dekat dengan individu secara tiba-tiba dan tidak dapat dihindari, sekalipun dianggap sebagai penyebab kesepian. Namun derajat kesepian akan menjadi rendah bila individu sering mengalami kehilangan orang terdekat sehingga dia dapat mentolerir perasaan kesepian itu.

4) Adanya krisis dalam diri seseorang saat mengalami kegagalan

Bila seseorang merasa harga dirinya terganggu, akan menghilangkan semangat untuk bersosialisasi dengan orang lain dan dia merasa “kosong“ dan menghindar untuk mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Orang-orang yang menjengkelkan seperti pemarah, terlalu patuh dan tidak mempunyai kemampuan bersosialisasi akan dihindari dari lingkungannya sehingga mereka akan mengalami kesepian.

Individu yang takut menanggung resiko seperti takut ditolak oleh orang lain atau resiko lainnya yang terjadi akibat adanya hubungan sosial, juga akan mengalami kesepian. Mereka takut untuk terlalu dekat dengan orang lain, dan bercerita banyak dengan orang lain. Jadi mereka yang kesepian ini akan melihat kedekatan sebagai sesuatu yang berbahaya dan penuh resiko.

Meskipun individu dapat melakukan hubungan sosial dengan baik namun ia merasa bahwa lingkungan di sekitarnya kurang melibatkannya, sehingga menyebabkan individu merasa kesepian. Hal ini disebabkan ia kurang dapat mengungkapkan perasaan yang paling dalam, ia hanya dapat berhubungan sosial secara formal.

Faktor-faktor sosiologis yang terjadi, antara lain:

- 1) Takut dikenal orang lain
- 2) Nilai-nilai yang berlaku pada lingkungan sosial
- 3) Kehidupan di dalam rumah
- 4) Kehidupan di luar rumah
- 5) Perubahan pola-pola dalam keluarga
- 6) pindah tempat

Kesepian bukan sekedar karena tidak adanya orang di sekitarnya melainkan sebagai akibat dari tidak adanya orang lain yang secara tepat dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam pergaulan (misalnya sebagai tempat mengungkapkan keluhan kesah) (Derlega & Marguise, dalam Peplau & Perlman, 1982).

Menurut Nugroho dan Muchji (1996) menyebutkan ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang dapat mengalami kesepian yaitu:

1982) mengatakan bahwa *loneliness* disebabkan bukan karena sendirian tetapi tidak adanya hubungan yang diperlukan terbatas atau kumpulan hubungan, *loneliness* selalu terlihat sebagai tanggapan kepada ketidakhadiran dari beberapa jenis hubungan tertentu atau, lebih teliti, suatu tanggapan ketidakhadiran terutama dari beberapa hubungan tertentu.

b. Pendekatan Proses Kognitif (*Cognitive Process*).

Loneliness timbul bila seseorang dalam mempersepsikan dan mengevaluasi hubungan sosialnya menemukan bahwa terdapat kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang berhasil dicapai. Sermat (dalam Peplau dan Perlman, 1982) menyatakan bahwa *loneliness* adalah suatu pertentangan pengalaman antara jenis hubungan antar pribadi, individu merasa dirinya dimiliki pada suatu ketika, dan jenis hubungan yang ingin dimilikinya, dalam kaitan dengan pengalaman masa lalunya atau beberapa status ideal yang tidak pernah dialaminya.

c. Pendekatan Penguatan Sosial (*Social Reinforcement*).

Pendekatan penguatan sosial lebih menekankan bahwa *loneliness* disebabkan oleh kurangnya penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan sosial. Hubungan sosial adalah suatu *reinforcement*, bila dalam interaksi sosial hal itu kurang diperoleh, maka akan mengakibatkan seseorang merasa *loneliness*. Young (dalam Peplau dan Perlman, 1982) mengemukakan definisi

dipandang pada sebagian orang sebagai tanda ketiadaan penguatan sosial.

C. **Hubungan Antara *Loneliness* dengan Perilaku *Cyberloafing***

Menurut Lim (2002) *Cyberloafing* didefinisikan sebagai perilaku menyimpang karyawan yaitu, mereka menggunakan waktu kepegawaiannya” untuk mengakses internet dan email pribadi untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Menurut Blanchard & Henle (2008) mendefinisikan *cyberloafing* sebagai penggunaan *email* dan internet yang tidak berhubungan dengan pekerjaan oleh karyawan secara sengaja saat bekerja.

Faktor - faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku

dipandang pada sebagian orang sebagai tanda ketiadaan penguatan sosial.

C. **Hubungan Antara *Loneliness* dengan Perilaku *Cyberloafing***

Menurut Lim (2002) *Cyberloafing* didefinisikan sebagai perilaku menyimpang karyawan yaitu, mereka menggunakan waktu kepegawaiannya” untuk mengakses internet dan email pribadi untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Menurut Blanchard & Henle (2008) mendefinisikan *cyberloafing* sebagai penggunaan *email* dan internet yang tidak berhubungan dengan pekerjaan oleh karyawan secara sengaja saat bekerja.

Faktor - faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku

dipandang pada sebagian orang sebagai tanda ketiadaan penguatan sosial.

C. **Hubungan Antara *Loneliness* dengan Perilaku *Cyberloafing***

Menurut Lim (2002) *Cyberloafing* didefinisikan sebagai perilaku menyimpang karyawan yaitu, mereka menggunakan waktu kepegawaiannya” untuk mengakses internet dan email pribadi untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Menurut Blanchard & Henle (2008) mendefinisikan *cyberloafing* sebagai penggunaan *email* dan internet yang tidak berhubungan dengan pekerjaan oleh karyawan secara sengaja saat bekerja.

Faktor - faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku

dipandang pada sebagian orang sebagai tanda ketiadaan penguatan sosial.

C. **Hubungan Antara *Loneliness* dengan Perilaku *Cyberloafing***

Menurut Lim (2002) *Cyberloafing* didefinisikan sebagai perilaku menyimpang karyawan yaitu, mereka menggunakan waktu kepegawaiannya” untuk mengakses internet dan email sosial media untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Menurut Blanchard & Henle (2008) mendefinisikan *cyberloafing* sebagai penggunaan *email* dan internet yang tidak berhubungan dengan pekerjaan oleh karyawan secara sengaja saat bekerja.

Faktor - faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku

Berdasarkan faktor – faktor tersebut, maka salah satu faktor yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *loneliness* yang merupakan komponen dari faktor individual. Deaux et.al (1993) mengatakan bahwa *loneliness* merupakan pengalaman subjektif, yang tergantung interpretasi terhadap berbagai situasi. Ada kalanya seseorang mengalami *loneliness* meski berada dalam suatu keramaian, sementara yang lain tidak mengalami *loneliness* meskipun seorang tersebut sedang sendiri. Jadi *loneliness* akan muncul sesuai persepsi orang mengenai keadaan diri dan lingkungannya.

Beragam istilah dan definisi yang digunakan untuk penggunaan internet pribadi yaitu *non-work related computing*, *cyberloafing*, *cyberslacking*, *cyberbludging*, *on-line loafing*, *internet deviance*, *problematic internet use*,

D. Landasan Teoritis

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku *cyberloafing* menurut Ozler dan Polat (2012) yaitu yang pertama adalah faktor individual, meliputi *shyness*, *loneliness*, *isolation*, *self control*, harga diri dan *locus of control*, kebiasaan dan adiksi internet, faktor demografis, keinginan untuk terlibat, norma sosial dan kode etik personal. Kemudian

Aspek – aspek yang mendasari seorang karyawan melakukan *cyberloafing* ialah aktifitas – aktifitas yang dikemukakan oleh Lim (2002) dimana dimensi *cyberloafing* juga didasarkan pada jenis aktivitas yang dilakukan yaitu aktivitas *browsing* dan aktivitas *emailing*. Aktivitas *browsing* merupakan kegiatan karyawan untuk menjelajah berbagai situs web yang tidak berkaitan dengan pekerjaannya (Lim, 2002). Adapun situs web tersebut antara lain situs yang berhubungan dengan investasi, olahraga, dan hiburan (Lim, 2002). Sedangkan aktivitas *emailing* adalah kegiatan karyawan meliputi mengirim serta memeriksa surat elektronik personal selama jam kerja (Lim, 2002).

Ketika individu merasa bahwa internet dapat membuat mereka lebih nyaman dan percaya diri dalam melakukan interaksi sosial daripada

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini telah ditentukan dua variabel, yaitu variabel bebas atau variabel independen dan variabel terikat atau variabel dependen. Variabel Independen atau Bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel Dependen atau Terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan diatas, maka variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik - karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2015). Berikut definisi operasional dari variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini:

Perilaku *cyberloafing* didefinisikan sebagai tingkat aktivitas karyawan yang menggunakan akses internet perusahaan melalui

b. *Loneliness*

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

[illegible]

Pemilihan karakteristik kelompok subyek tersebut, berdasarkan pada definisi *cyberloafing* sebagai variabel terikat yaitu penggunaan akses internet perusahaan secara sadar oleh karyawan pada saat jam kerja untuk mengakses hal-hal yang tidak berhubungan dengan pekerjaan (Lim, 2002). Sehingga ketersediaan akses internet yang diberikan perusahaan selama jam kerja menjadi salah satu pertimbangan untuk karakteristik pemilihan subjek. Adapun kriteria dari subjek penelitian ini adalah:

- Alasan memilih karyawan rumah sakit menjadi subjek karena rumah sakit menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Oleh karena itu, pelayanan yang diberikan kepada masyarakat harusnya dapat memuaskan pelanggan. Tetapi jika karyawan tersebut melakukan perilaku yang tidak seharusnya mereka lakukan, seperti perilaku *cyberloafing* maka akan menurunkan produktivitas karyawan dan juga akan menurunkan kualitas pelayanannya.

[illegible]

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan rumah sakit haji bagian administrasi yang ada dibidang keuangan, kerjasama, bagian umum dan diklat. Karakteristik tersebut dipilih berdasarkan hasil observasi, bahwa karyawan pada bagian administrasi memiliki kecenderungan atau rentan berperilaku *cyberloafing* . Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ardilasari (2016) yang juga menjadikan karyawan bagian administrasi sebagai subjeknya. Jumlah karyawan dibidang administrasi pada RSUD Haji adalah 74 karyawan. Berikut adalah rincian jumlah subjek pada tiap bidang administrasi :

No.	Nama Bidang	Jumlah Karyawan
1.	Keuangan	36
2.	Kerjasama	17
3.	Bagian Umum	14
4.	Diklat	7
Total		74

(Hadi, 2000). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Dalam skala likert terdapat pernyataan-pernyataan yang terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung atau tidak memihak objek sikap).

1. Skala *Loneliness*

Skala *loneliness* dalam penelitian ini menggunakan skala *loneliness* yang telah diadopsi dari penelitian Putrisyani (2014). Uji coba skala *loneliness* dilakukan pada mahasiswa yang berjumlah 146 sampel dari mahasiswa UNY (Universitas Negeri Yogyakarta). Variabel ini telah diukur dengan menggunakan Skala *loneliness* yang dikembangkan oleh Russell, Peplau & Ferguson (1978) yang mencakup aspek dan manifestasi kesepian. Kemudian skala ini diadaptasi oleh putrisyani (2014) yang terdiri dari 33 pernyataan. Nilai reliabilitas yang di dapat dalam skala ini adalah 0.898 artinya skala ini memiliki tingkat reliabilitas sangat baik (Azwar, 2015).

Tabel 5**Blueprint skala perilaku *cyberloafing***

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
			F	UF	
1.	Aktivitas <i>Browsing</i>	Situs – situs web yang terkait dengan olah raga	1,2		2
		Situs – situs web yang terkait dengan penanaman modal	3,4		2
		Situs – situs web yang terkait dengan hiburan	5,6,7		3
		Situs – situs berita umum	8,9,10		3
		Situs – situs web yang tidak terkait dengan pekerjaan	11,12,14,15, 16,17	13	7
		Mengunduh informasi yang tidak terkait dengan pekerjaan	18,19,20		3
		Berbelanja online untuk barang pribadi	21,22		2
		Membuka situs – situs web yang berorientasi pada konten dewasa (menggambarkan perilaku seksual secara jelas)	23		1
2.	Aktivitas <i>Emailing</i>	Memeriksa <i>Email</i> yang tidak terkait dengan pekerjaan	24	25	2
		Menerima <i>Email</i> yang tidak terkait dengan pekerjaan	26	27	2
		Mengirim <i>Email</i> yang tidak terkait dengan pekerjaan	28,29	30	3
Total					30

Pada skala ini subjek diminta untuk menjawab beberapa pernyataan tersebut dengan cara memberikan tanda silang (X) pada kolom dan pilihan jawaban yang telah disediakan . Pada skala *loneliness* memiliki empat alternatif jawaban, yaitu Sangat sering (SS), Sering (S), Pernah (P), Tidak pernah (TP). Sedangkan pada skala perilaku *cyberloafing* menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Kuisisioner ini meniadakan jawaban ragu-ragu dengan pertimbangan sebagai

berikut (Hadi, 2000):

1. Kategori ragu-ragu memiliki arti ganda yang dapat diartikan belum dapat memberikan jawaban atau netral.
2. Alternatif jawaban ragu-ragu menyebabkan terjadinya *central tendency affect* (kecenderungan efek tengah-tengah).
3. Jawaban di tengah akan mengurangi banyaknya informasi yang bisa didapat dari responden.

Setiap pilihan jawaban memiliki kriteria penilaian sendiri. Nilai tersebut di jelaskan pada tabel 6 dan tabel 7 berikut ini :

Tabel 6
Pemberian skor pada skala *loneliness*

Alternatif jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Sering (SS)	4	1
Sering (S)	3	2
Pernah (P)	2	3
Tidak Pernah (P)	1	4

Tabel 6 menjelaskan bahwa skor aitem *favorabel* pada alternatif jawaban Sangat Sering (SS) bernilai 4, Sering (S) bernilai 3, Pernah (P) bernilai 2 dan Tidak Pernah (TP) bernilai 1. Sedangkan skor pada aitem *unfavorabel*, alternatif jawaban Sangat Sering (SS) bernilai 1, Sering (S) bernilai 2, Pernah (P) bernilai 3 dan Tidak Pernah (TP) bernilai 4.

Tabel 7**Pemberian skor pada skala perilaku *cyberloafing***

Alternatif jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Tabel 7 menjelaskan bahwa skor aitem *favorabel* pada alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS) bernilai 4, Sesuai (S) bernilai 3, Tidak sesuai (TS) bernilai 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1. Sedangkan skor pada aitem *unfavorabel*, alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) bernilai 2, Tidak sesuai (TS) bernilai 3 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 4.

D. Validitas dan Reliabilitas**1. Validitas**

Validitas diartikan sebagai ketetapan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukur. Alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran tersebut (Azwar, 2012). Untuk mengetahui apakah kuesioner atau skala yang digunakan atau disusun tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur, maka perlu diuji korelasi anatar skor (nilai) pada tiap aitem (pertanyaan) dengan skor total kuesioner tersebut, suatu variabel dapat dikatakan valid jika skor variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya.

Kedua skala variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang telah dimodifikasi dari penelitian sebelumnya,

maka perlu dilakukan *expertjudgement*. Sejumlah 4 orang *expertjudgement* dalam penelitian ini, dimana satu orang dosen pembimbing skripsi, satu orang dosen dibidang psikologi industri & organisasi, dan dua orang Karyawan bagian administrasi untuk menilai apakah alat ukur yang digunakan sesuai jika diterapkan pada karyawan administrasi. *Expertjudgement* akan diberikan tiga pilihan jawaban yaitu sangat relevan, relevan dan tidak relevan, dengan penilaian sebagai berikut :

Tabel 8
Pemberian skor *expertjudgement*

Pilihan jawaban	Nilai
Sangat relevan	3
Relevan	2
Tidak relevan	1

Expertjudgement pada skala *loneliness* dan skala perilaku *cyberloafing* telah dilakukan, maka memperoleh hasil. Hasil dari *Expertjudgement* akan dianalisis menggunakan Excel yang kemudian memunculkan nilai sangat bagus, bagus, cukup bagus, dan rendah. Aitem yang dinyatakan “bagus” dan “sangat bagus” maka aitem tersebut bisa digunakan, sedangkan aitem yang dinyatakan “cukup” artinya aitem tersebut harus direvisi terlebih dahulu berdasarkan saran/komentar dari *expertjudgement* sebelum aitem tersebut digunakan. Untuk aitem yang dinyatakan rendah, sangat rendah dan false maka aitem tersebut dibuang tidak dapat digunakan. Berikut hasil *expertjudgement* masing-masing skala.

Aitem - aitem yang bernilai rendah dan sangat rendah akan dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian ini, sedangkan aitem yang bernilai cukup akan dilakukan revisi berdasarkan catatan atau komentar *expert judgement* berikut ini :

- Aitem bernilai cukup pada nomor 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 18, 20, 25, 27 dan 29 telah dilakukan revisi. Maka aitem skala perilaku *cyberloafing* terdiri dari 20 aitem yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat penyajian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2013). Validitas skala tersebut akan menggunakan rumus *Content Validity Ratio* (CVR) dari Lowshe (Azwar, 2012). Dimana *Content Validity Ratio* (CVR)

Tabel 9***Blueprint skala loneliness***

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
			F	UF	
1.	Afektif	Perasaan yang dimiliki terhadap kondisi hubungan dengan orang lain	3, 4		2
		Menjalankan aktivitas sendiri	7		1
2.	Kognitif	Menganggap orang lain tidak menarik	2		1
		Tidak dapat saling berbagi dengan orang lain	9		1
		Memahami kondisi hubungan sosial dirinya	5, 8		2
3.	Psikomotorik (Perilaku)	Tidak memiliki teman	1,6		2
Total					9

b. Skala perilaku cyberloafing

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa terdapat 16 aitem baik yaitu aitem nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18 dan 20 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* $\geq 0,3$. Sedangkan 4 aitem lainnya merupakan aitem yang buruk yaitu nomor 1, 9, 10 dan 19 karena memiliki *Corrected Item Total Correlation* $\leq 0,3$.

Tabel 10***Blueprint skala perilaku cyberloafing***

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
			F	UF	
1.	Aktivitas <i>browsing</i>	Situs – situs web yang terkait dengan hiburan	8, 11		2
		Situs – situs berita umum	2, 6, 14		3
		Situs – situs web yang tidak terkait dengan pekerjaan	3, 5, 9, 12, 13		5
		Mengunduh informasi yang tidak terkait dengan pekerjaan	4, 7		2
		Belanja online untuk barang pribadi	1, 15		2
2.	Aktivitas <i>emailing</i>	Memeriksa email	10, 16		2
Total					16

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan menggunakan alat ukur yang sama.

Perhitungan reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah memiliki validitas. Menurut Azwar (2015), pada umumnya bila koefisien *Cronbach's Alpha* < 0.6 dapat dikatakan tingkat reliabilitasnya kurang baik, sedangkan koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0,7 - 0.8$ tingkat reliabilitasnya dapat diterima dan akan sangat baik jika > 0.8 . Teknik yang digunakan adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's*

Alpha dengan bantuan komputer Seri Program Statistik atau *Statistical Package For The Sciences* (SPSS) for Windows versi 16.00.

Berdasarkan dari hasil pengisian skala yang telah diproses menggunakan *SPSS*, maka mengetahui reliabilitas melalui koefisien *alpha cronbach*. Nilai koefisien reliabilitas yang dianggap baik adalah di atas 0.7 (Pallant, 2007). Indikator pengukuran reliabilitas menurut Arikunto (2013) yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

Jika alpha atau r hitung:

- 0,000 – 0,200 : Sangat Rendah
- 0,210 – 0,400 : Rendah
- 0,410 – 0,600 : Cukup
- 0,610 – 0,800 : Tinggi
- 0,810 – 1,000 : Sangat Tinggi

Pada penelitian ini reliabilitas yang digunakan menurut Arikunto (2013) instrumen dapat dikatakan mempunyai reliabilitas apabila nilai kriteria soal yng digunakan 0,6 sampai dengan 1,00. Berikut reliabilitas skala perilaku *cyberloafing* dan skala *loneliness* pada penelitian ini.

Tabel 11
Hasil uji estimasi reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Aitem
Perilaku <i>Cyberloafing</i>	0.916	16
<i>Loneliness</i>	0.826	9

Pada tabel 11 menjelaskan bahwa pada hasil uji reliabilitas variabel Perilaku *Cyberloafing*, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.916 maka

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data tersebut adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 1998).

[illegible]

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan RSUD Haji Surabaya bagian Administrasi yang berjumlah 74 karyawan. Terdiri dari 36 karyawan dalam bidang keuangan, 17 karyawan dalam bidang kerjasama, 14 karyawan dalam bagian umum dan 7 karyawan dalam bidang diklat.

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, standard deviasi, varians, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program *SPSS* dapat diketahui skor minimum (nilai terendah), skor maksimum (nilai tertinggi), jumlah, rata-rata, standard deviasi, dan varians dari jawaban subjek terhadap skala ukur sebagai berikut :

Tabel 12

Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Subyek	Range	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata - rata	Standard Deviasi	Varians
<i>Loneliness</i>	74	26	9	35	18.57	4.635	21.482
Perilaku <i>Cyberloafing</i>	74	32	17	49	31.05	7.384	54.518
Valid N (listwise)	74						

Tabel 12 menjelaskan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala *loneliness* dan skala perilaku *cyberloafing* adalah 74 karyawan. Untuk *loneliness* range sebesar 26, nilai rata-ratanya (mean) adalah 18.57 nilai standar deviasinya 4,635, nilai variannya 21,482 nilai terendahnya 9 dan nilai tertinggi adalah 35. Untuk perilaku *cyberloafing* memiliki range sebesar 32, nilai rata-ratanya (mean) adalah 31,05 nilai standar deviasinya 4,635, sedangkan nilai variannya 54,518 untuk nilai terendahnya 17 dan nilai tertingginya adalah 49.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut :

a. Jenis kelamin subyek penelitian

Tabel 13

Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Subyek

	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase	Rata – rata	Std. Deviasi
<i>Loneliness</i>	Laki – laki	29	39,2	18.10	3.735
	Perempuan	45	60,8	18.87	5.150
Perilaku <i>Cyberloafing</i>	Laki – laki	29	39,2	31.72	7.181
	Perempuan	45	60,8	30.62	7.560

Deskripsi data tabel 13 berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian dapat diketahui banyaknya data yaitu 29 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 45 subjek berjenis kelamin perempuan. Presentase subyek dengan jenis kelamin laki – laki sebesar 39,2 % dan perempuan sebesar 60,8 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

Nilai rata – rata tertinggi variabel *loneliness* ada pada subyek yang lama bekerjanya kurang dari satu tahun dengan nilai 20,00. Sedangkan nilai rata – rata tertinggi pada variabel perilaku *cyberloafing* ada pada subyek yang lama bekerjanya 1 – 2 tahun dengan nilai 38,33.

Tabel 15

Deskripsi Data Berdasarkan Lulusan Pendidikan Subjek

Berdasarkan tabel 15 menjelaskan deskripsi data berdasarkan lulusan pendidikan subyek. Diketahui bahwa terdiri dari 20 karyawan yang lulus pendidikannya SMA, 41 karyawan

[illegible]

yang lulusan pendidikannya S1, 2 karyawan yang lulusan pendidikannya S2 dan 10 karyawan yang lulusan pendidikannya D3. Hasil presentase berdasarkan lulusan pendidikan bahwa dari 74 karyawan bagian Administrasi di RSU.Haji Surabaya terdapat 27 % karyawan lulusan SMA, 55,4 % karyawan lulusan S1, 4,1 % karyawan lulusan S2 dan 13,5 % karyawan lulusan D3.

Nilai rata – rata tertinggi variabel *loneliness* ada pada karyawan yang lulusan pendidikannya SMA, dengan nilai 18.90. Sedangkan nilai rata – rata tertinggi variabel perilaku *cyberloafing* ada pada karyawan yang lulusan pendidikannya D3, dengan nilai 32.40.

d. Akun yang paling sering dibuka subyek penelitian

Tabel 16

Deskripsi data berdasarkan akun yang paling sering dibuka

	Nama Akun	Jumlah	Rata - rata	Std. Deviasi
Perilaku <i>Cyberloafing</i>	Facebook	5	35.40	4.506
	Instagram	9	36.67	3.708
	WhatsApp	46	29.39	7.576
	BBM	0		
	YouTube	10	32.80	7.005
	Lainnya	4	27.75	7.848

Tabel 16 menjelaskan deskripsi data berdasarkan akun yang paling sering dibuka oleh subyek. Diketahui bahwa terdiri dari 5 subyek yang sering membuka akun facebook, 9 subyek yang sering membuka akun instagram, 46 subyek membuka akun whatsapp, 0 subyek membuka akun BBM, 10 subyek membuka akun youtube

Tabel 20**Hasil Uji Normalitas**

One Sample Kolmogorov – Smirnov Test		
Subjek Penelitian		74
Parameter Normal	Rata - rata	.0000000
	Standar	4.21204438
	Deviasi	
Perbedaan Paling Ekstrim	Absolut	.080
	Positif	.080
	Negatif	-.064
Kolmogorof – Smirnov		.685
Z		.736
Asymp. Sig. (2-tailed)		

Dari hasil tabel 20 diperoleh nilai signifikansi untuk skala *loneliness* dan perilaku *cyberloafing* sebesar $0,736 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas karena memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05.

b. Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel *loneliness* dan perilaku *cyberloafing* memiliki hubungan yang linier. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika signifikansi $> 0,05$ maka hubungannya linier, jika signifikansi $< 0,05$ maka hubungan tidak linier.

Data dari variabel penelitian diuji linieritas sebarannya dengan menggunakan program *SPSS*. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 21
Hasil Uji Linieritas

			F	Sig.
Perilaku	Antar	Kombinasi	2.294	.008
<i>Cyberloafing</i> *	Grup	Linieritas	30.886	.000
<i>Loneliness</i>		Penyimpangan linieritas	.789	.709
	Dalam Kelompok Total			

Tabel 21 diatas menunjukkan bahwa variabel *loneliness* dan perilaku *cyberloafing* memiliki taraf signifikansi sebesar $0,709 > 0,05$ yang artinya bahwa variabel *loneliness* dan perilaku *cyberloafing* mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran kedua variabel baik variabel *loneliness* maupun variabel perilaku *cyberloafing* keduanya dinyatakan normal. Demikian juga dengan melalui uji linieritas hubungan keduanya dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki syarat untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah hubungan antara *loneliness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan. Untuk mengetahui ada hubungan atau tidak, dapat diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi

product moment dengan bantuan program *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*.

Adapun hasil uji statistik korelasi *product moment* sebagai berikut :

Tabel 22

Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		<i>Loneliness</i>	<i>Perilaku Cyberloafing</i>
<i>Loneliness</i>	Korelasi Pearson	1	.559
	Sig. (2-tailed)		.000
	Jumlah subyek	74	74
<i>Perilaku Cyberloafing</i>	Korelasi Pearson		
	Sig. (2-tailed)	.559	1
	Jumlah subyek	.000	
		74	74

**Signifikansi korelasi berada pada level 0,01 (2-tailed)

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *loneliness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan. Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel 22 diatas hasil uji korelasi *product moment*, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 74 karyawan bagian administrasi RSUD Haji Surabaya diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,559 dengan taraf kepercayaan 0,01 (1%), dengan signifikansi 0,000 karena signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara *loneliness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan.

Tabel 23**Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 23 diatas menunjukkan jika nilai koefisien korelasi sebesar 0,559 maka tingkat hubungan antara kedua variabel adalah sedang (Sugiono, 2014). Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif (+) jadi menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi *loneliness* pada karyawan maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* pada karyawan. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,559 berarti korelasi bersifat sedang.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *loneliness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu peneliti melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

Pada uji normalitas telah menunjukkan bahwa nilai signifikansi skala *loneliness* dan perilaku *cyberloafing* sebesar $0,736 > 0,05$. Karena

Hasil survey menunjukkan bahwa karyawan memiliki alasan membuka media sosial karena ada hubungannya dengan pekerjaan, tetapi hal ini tidak sebanding dengan hasil survey selanjutnya bahwa akun yang paling sering dibuka adalah akun WhatsApp. Maka hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya sikap faking good, adalah memberikan impresi yang lebih baik atau membaik – baikan dirinya dan tidak menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Tujuannya agar hasil tes lebih baik dan dapat diterima dikalangan tertentu (Daruma, 2013). Bentuk faking good yang lain, selain memberikan impresi yang lebih baik ialah kecenderungan untuk mengikuti norma masyarakat atau social desirability yaitu memberikan jawaban yang dirasa benar.

[illegible]

Penelitian ini memiliki hasil yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayamiseha (2016) tentang hubungan antara *loneliness* dan *internet addict* melalui pengguna facebook pada remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *loneliness* dengan *internet addict* pada remaja pengguna facebook. Artinya semakin tinggi tingkat *loneliness* seseorang maka semakin tinggi pula *internet addict* yang dimiliki. Beragam istilah dan definisi yang digunakan untuk penggunaan internet pribadi yaitu *non-work related computing*, *cyberloafing*, *cyberslacking*, *cyberbludging*, *on-line loafing*, *internet deviance*, *problematic internet use*, *personel web usage at work*, *internet dependency*, *internet abuse*, *internet addiction* dan *internet addiction disorder* (Kim & Bryne, 2011)

Penelitian ini memiliki hasil yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayamiseha (2016) tentang hubungan antara *loneliness* dan *internet addict* melalui pengguna facebook pada remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *loneliness* dengan *internet addict* pada remaja pengguna facebook. Artinya semakin tinggi tingkat *loneliness* seseorang maka semakin tinggi pula *internet addict* yang dimiliki. Beragam istilah dan definisi yang digunakan untuk penggunaan internet pribadi yaitu *non-work related computing*, *cyberloafing*, *cyberslacking*, *cyberbludging*, *on-line loafing*, *internet deviance*, *problematic internet use*, *personel web usage at work*, *internet dependency*, *internet abuse*, *internet addiction* dan *internet addiction disorder* (Kim & Bryne, 2011)

adanya fasilitas dari perusahaan yang memungkinkan munculnya *cyberloafing* berhubungan dengan perilaku *cyberloafing* pegawai. Jarak fisik dengan atasan di kantor juga secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku *cyberloafing*. Apabila melihat kondisi kantor yang luas dan terpisah antar ruangan, maka hal itu membuat pegawai leluasa melakukan *cyberloafing* tanpa ketahuan oleh atasan (Woon & Pee, 2004).

Berbagai hal dapat dilakukan untuk menghilangkan rasa kesepian yang dialami dengan berbagai aktifitas yang cukup menyita waktu untuk tidak berlama-lama merasa kesepian. Seperti hasil pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa karyawan telah melakukan aktivitas yang cukup menyita waktu, yang juga dapat menurunkan produktivitas kerja yaitu perilaku *cyberloafing*. Lim dan Chen (Dalam Askew, 2012) menjelaskan bahwa *cyberloafing* yang bersifat sosial, seperti aktivitas *emailing*, lebih merugikan terhadap produktivitas, karena menjaga hubungan sosial membutuhkan energi yang lebih besar dibandingkan dengan aktivitas yang hanya melihat-lihat situs web. Pengeluaran energi yang besar ini kemudian membuat karyawan lebih sulit kembali fokus ke pekerjaannya (Lim dan Chen, dalam Askew 2012)

Menarik diri dari lingkungan sosialnya merupakan salah satu cara seseorang untuk fokus pada satu hal saja namun jika hal itu terjadi secara terus menerus akan berdampak pada hubungan sosial yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan seseorang mulai bertindak acuh tak acuh dan cenderung memiliki empati yang kurang. Selain itu jika seseorang terus menerus

menarik diri dari lingkungan sosialnya dapat berakibat pada munculnya perasaan tidak ingin berkumpul bersama rekan kerjanya dan cenderung menghindari kontak sosial dengan orang lain atau rekan kerjanya sendiri. Begitu pula dengan berkurangnya produktifitas, dimana seseorang akan merasa malas dan cenderung menunda-nunda pekerjaan karena keasyikan menggunakan telepon genggamnya untuk *browsing* dan *emailing*. Perasaan nyaman dan senang yang muncul saat *browsing* atau *emailing* membuat seseorang karyawan terjebak dalam kurun waktu yang tidak sebentar sehingga kebanyakan dari mereka melupakan dan mengabaikan tugas-tugas yang harus mereka lakukan. Ketika penurunan produktivitas terjadi pada karyawan maka dapat menyebabkan kerugian perusahaan.

PENUTUP

Penelitian ini telah membuktikan bahwa adanya hubungan antara kedua variabel yaitu *loneliness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dan memiliki sifat hubungan sedang. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut dapat diketahui bahwa hubungannya bersifat positif (+) berarti adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin positif karyawan merasa *loneliness* maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* pada karyawan. Begitupun sebaliknya, semakin negatif (-) karyawan merasakan *loneliness* maka semakin rendah pula perilaku *cyberloafing* pada karyawan.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Diharapkan adanya pengawasan yang lebih, dari pihak perusahaan untuk mengantisipasi terjadinya perilaku *cyberloafing* pada karyawan. Sebaiknya perilaku *cyberloafing* dibuat peraturan yang khusus, dan ada kriteria yang jelas terkait perilaku *cyberloafing* seperti apa yang dilarang, sehingga dapat diterapkan sanksi yang tepat misalnya, sanksi pertama berupa teguran lisan, sanksi kedua peringatan tertulis, dan sanksi ketiga pemblokiran fasilitas internet

2. Bagi karyawan

Karyawan diharapkan menggunakan internet sesuai dengan kebutuhan dan lebih mengutamakan pekerjaan saat di kantor dibandingkan kegiatan luar kantor. Hendaknya karyawan juga dapat berkomunikasi dengan baik bersama rekan kerjanya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan waktu saat pengambilan data. Agar mencari waktu yang tepat saat subyek sedang senggang, sehingga angket yang diberikan langsung dapat diisi dengan didampingi oleh peneliti. Pada peneliti selanjutnya diharapkan lebih berhati – hati dalam mengaitkan variabel, pembuatan instrumen dan pemilihan populasi atau subyek penelitian. Jumlah subyek juga perlu ditambah agar hasil penelitian dapat lebih dipercaya. Peneliti juga dapat menggunakan *mix method* atau eksperimen & observasi partisipan *one mirror way* agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Dwi C.W & Leonardi, Tino. 2015. Hubungan *Problematic Internet Use* pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Mental*. Vol.4. No.1. Universitas Airlangga.

dan S. Neville. 2010. *Loneliness, health and Journal of Aging & Mental Health..*

2012, August 30 th). Tiga alasan penting kenapa selama jam kantor. Diakses pada tanggal 05 stragemanajemen.net.

2018. Hubungan antara kesepian dengan kecemasan. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

ya P. & Margaretha, Meily. 2013. Regulasi *Cyberloafing* Yang Dimoderasi Oleh Beresitas Mahasiswa. Universitas Kristen Maranatha.

si Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia *at Indonesia 2014*. <http://www.apjii.or.id>. Diakses

- 94

- Ayamiseha, Irene Sintyah. 2016. Hubungan antara *loneliness* dan *internet addiction* melalui pengguna facebook pada remaja. Salatiga : Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukuran*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar. Larangan *Facebook* untuk PNS.(2011, November 24th). Diakses pada 19 November 2015, dari <http://www.bbc.co.uk/indonesia>.
- Baron, R. & Byrne, D. (1997). *Psikologi sosial*. Alih bahasa: Djuwita, R. Jakarta: Erlangga
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (Social Psychology)*. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Blanchard, A. & Henle, C. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24, 1067-1084.
- Blau, G., Yang, Y., & Ward-Cook, K. (2004). Testing a measure of cyberloafing. *Journal of Allied Health*, 35(1), 9-17.
- Block, W. 2001."Cyberslacking, Business Ethics and Managerial Economics." *Journal of Business Ethics*" 33: 225-231.
- Caplan, S. E. (2010). Theory and measurement of generalized problematic Internet use: A two-step approach. *Computers in Human Behavior* 26, 1089–1097.
- Conlin, M. 2000. "Workers, Surf at Your Own Risk." *Business Week* 3685 (June 12): 105-106
- Daruma, A.R. 2003. *Penggunaan Tes Psikologi*. Makasar : Penerbit FIP UNM
- Deaux, K., Dane, F. C., Wrightsman.L.S., & Sigelman, C.K. (1993). *Social psychology in the 90's*. Pacific grove, California: Brooke/Cole Publishing Co.
- Dussault, Marc & Frenette, Eric. 2014. Loneliness and Bullying in Workplace. *American Journal of Applied Psychology*. Vol. 2, No. 4. Laval University, Canada

- Farhadi, H., Fatimah, O., Nasir, R., & Wan Shahrazad, W.S. (2012). Agreeableness and conscientiousness as antecedents of deviant behavior in workplace. *Asian Social Science*, 8 (9), 1-7.
- Fuadiah, Lu'lu'ul, Anward, Hemi H. & Erlyani, Neka. 2015. Peranan *Conscientiousness* Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Pada Mahasiswa. Universitas Lambung Mangkurat
- Garrett, R. Kelly and James N. , Danziger (2008), "Disaffection or Expected Outcomes: Understanding Personal Internet use During Work", *Journal of Computer-Mediated Communication*, Vol.13, pp. 937–958.
- Hadi, Sutrisno. 2000. Metodologi Penelitian. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Hapsari, Artani & Ariana, Atika D. 2015. Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol.4 No.3. Universitas Airlangga
- Henle, C. A., & Kedharnath, U. (2012). Cyberloafing in the workplace. *Encyclopedia of Research on Cyber Behaviour*, 1, 560-573
- Henle, C.A., & Kedharnath, U. (2012). Cyberloafing in the workplace. In Z. Yan, *Encyclopaedia of Research on Cyber Behaviour*. 1, 560-573.
- Johnson G. M. and A., Culpa, (2007), "Dimensions of Online Behavior: Toward a User Typology", *Cyberpsychology and Behavior*, Vol. 10, No. 6, pp. 773-779.
- Kay, Bart, Johnson, Y., Chern, A., & Kangas, A.H. (2009), "Cyberloafing: a modern workplace phenomenon", <http://www.alanchern.com/documents/Loafing>.
- Ki Park, Woong. (2005). *Mobile Phone Addiction*. *Journal of Mobile Communications : Re-negotiation of the Social Sphere*.
- Kim, S.J., & Byrne, S. (2011). Conceptualizing personal web usage in work contexts: a preliminary framework. *Computers in Human Behavior*, 27, 2271–2283.
- Kupshik, G.A., & Murphy P.M. (2006). *Loneliness, stress and well-being: A helper's guide*. Routledge
- LaRose, R., & Eastin, M.S. (2004). A social cognitive theory of internet uses and gratifications: toward a new model of media attendance. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*

- Lazarus, RS and S. Folkman. 1984. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York, NY: Springer.
- Li, S. & Chung, T. 2006. *Internet Function and Internet Addictive Behavior. Computers in Human Behavior*
- Liberman, Benjamín and Gwendolyn Seidman, Katelyn Y.A. McKenna, Laura E. Buffardi (2011), "Employee Job Attitudes and Organizational Characteristics as Predictors of Cyberloafing", *Computers in Human Behavior*, Vol.27, pp. 2192–2199.
- Lim Vivien K.G. and Don J.Q., Chen,(2012), "Cyberloafing at the Workplace: Gain or Drain on work?", *Behaviour and Information Technology*, Vol.31, No.4, pp.343-353.
- Lim, V.K.G. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing, and organizational justice. *Journal of Organizational Behavior*, 23, 675-694.
- Lim, V.K.G., & Teo, T.S.H. (2005). Prevalence, perceived seriousness, justification and regulation of cyberloafing in Singapore: An exploratory study. *Journal of Information and Management*, 42, 1081-1093
- Mahatanankoon,P., Anandarajan,M., & Igbaria,M. (2004). Development of a measure of personal web usage in the workplace. *CyberPsychology & Behavior*. 7(1), 93–104.
- Margono. 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Martin, Janet M. & Schumacher, Phyllis. 2003. *Loneliness and social uses of the Internet*. Department of Psychology, Bryant College
- Masi, C. M., Hsi Y. C., Louise, C.H, dan John T.C. 2011. A Meta-Analysis of Interventions *Mental Health*. 12/3. 302 – 309.
- Middlebrook & Patricia. N. (1980), *Social Psychology & Modern life*. (5th ed), New York: Alfred & Knopf. Inc.
- Misyaroh, Dewi A. (2016) Hubungan antara *loneliness* dengan *Mobile Phone Addict* pada Mahasiswa Universitas Negeri di Malang. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhid, Abdul. 2012. *Analisis Statistik*. Sidoarjo : Zifatama
- Myers,. G. (1996). *Social Psychological (5th ed)*.Michigan: The McGraw-Hill Companies Inc.

- Nisaurrehmadani, H. S. (2012). *Hubungan stress kerja dengan perilaku cyberloafing pada karyawan administrasi*. Digilib UMM: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugroho, W., & Muchji, A. (1996). *Ilmu budaya dasar*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Odaci, Hatice & Kalkan, Melek. 2010. *Problematic Internet use, loneliness and dating anxiety among young adult university students*. Ondokuz Mayıs University, Turkey
- Ozgur, Hasan., Demiralay, Tulay & Demiralay, Ilkay. 2014. *Exploration Of Problematic Internet Use And Loneliness Among Distance Education Students*. *Journal of Distance Education, Turkey*.
- Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: *Determinants and impacts*. *International Journal of e-Bussiness and eGovernment Studies*, 4(2), 1-15.
- Peplau, L. A. Dan Perlman D. (1982). *Loneliness : A Sourcebook of Current Theory Research and Therapy*. New York ; John Wiley dan Sons
- Perlman, D. & Peplau, L. A. (1981) Toward a Social Psychology of Loneliness. *Personal Relationships Disorder*. London : Academic Press. Hlm. 31-56
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1998). Loneliness. *Encyclopedia of Mental Health*, 2, 571-581. New York: Academic Press.
- Permatasari, Mareta. 2010. Pengaruh *work stressor* pada perilaku *cyberloafing* karyawan dengan sanksi organisasi sebagai pemoderasi. *Jurnal Ekonomi*
- Pettigrew, S. dan Michele R. 2008. Addressing loneliness in later life. *Journal of Aging & Mental Health*
- Putri, Juliana E. & Zahreni, Siti. 2016. Hubungan *Job Demand* dengan *Cyberloafing* pada Guru di Pucca Learning Center Medan. Universitas Sumatera Utara
- Putrisyani, Arini R. 2014. Intimasi Pertemanan Versus *Loneliness* Pada Mahasiswa. Universitas Negeri Yogyakarta
- Ramadhan, Hafidz I. & Nurtjahjanti, Harlina. 2017. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Beban Kerja Dengan *Cyberloafing* Pada Karyawan Biro Administrasi Umum Dan Keuangan Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. Vol.6 No.1

- Rice, F. P. (1993). *The Adolescent: Developmental, Relationship, and Culture. Ninth edition.*
- Robbins, Stephen P. 2004. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Rosyidi, Hamim. 2015. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya : Jaudar Press
- Santrock, J. W. (2002). *Live span development*. Jakarta: Erlangga
- Sari, Indah P. & Listiyandini, Ratih A. 2015. Hubungan Antara Resiliensi Dengan Kesepian (*Loneliness*) Pada Dewasa Muda Lajang. Vol.6. Universitas Gunadarma Depok
- Sears, D. O., Jonathan, L. F, dan L. Anne, P. 2006. *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Sears, D. O., Jonathan, L. F., Anne, P. 2009. *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Sears, David . (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sipior, JC and BT Ward. 2002. "A Strategic Response to the Broad Spectrum of Internet Abuse." *Information Systems Management* 19: 71-79.
- Snapshot Spy (2008), Employee Computer & Internet Abuse Statistics, available at: www.snapshotspy.com/employee-computer-abuse-statistics.htm (accessed January 8, 2010).
- Sugiono. 1998. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Yogyakarta : CV. Alfabeta
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Peneletian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed methods)*. Bandung : Alfabeta
- Suryabrata, 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Ugrin, J. C., Pearson, J. M., & Odom, M. D. (2007). Profiling cyber-slackers in the workplace: demographic, cultural and workplace factors. *Journal of Internet Commerce*, 6 (3), 75-89.

- Ugrin, Joseph C., J. Michael Pearson and Marcus D., Odom (2008), "Cyber-Slacking: Self-Control, Prior Behavior and The Impact Of Deterrence Measures" *Review of Business Information Systems*, Vol.12, No.1, pp.75-87.
- Undang – Undang RI Nomor 44. 2009. Rumah Sakit. Jakarta
- Vitak, Jessica, Julia Crouse and Robert LaRose, (2011), "Personal Internet use at work: Understanding Cyberslacking", *Computers in Human Behavior*, Vol.27, pp.1751–1759.
- Wakhidah, Nurul Khusniyati & Adiyanti, Maria Goretti. 2017. The Relationship Between Loneliness And Problematic Internet Use Among Emerging Adult. *Journal Psychology UGM*.
- Weatherbee, Terrance G. (2010), "Counterproductive Use of Technology at Work: Information and Communications Technologies and Cyberdeviancy", *Human Resource Management Review*, Vol.20, pp. 35-44.
- Woods, F. (2014). A study into the relationship between cyberloafing, procrastination and conscientiousness in the workplace. *Thesis*. Department of Psychology.
- Young, K. S., & de Abreu, C. N. (2011). *Internet Addiction: A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*. New Jersey: John Willey & Sons, Inc.
- Zhang, Zhao, Liu, Xu & Lu. 2015. *The Dampening Effect of Employees Future Orientation on Cyberloafing Behaviors : The Mediating Role of Self-control*. *Organizational Psychology, a section of the journal Frontiers in Psychology*